

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang di ajarkan di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pelajaran matematika merupakan suatu mata pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep-konsep yang merupakan ide abstrak yang dapat mengelompokkan objek-objek kedalam contoh atau bukan contoh. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antara satu konsep materi dengan materi yang lainnya merupakan bukti bahwa pemahaman matematika sangat penting (Novitasari, 2016)

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 2) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 3) mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 4) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tau , perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Hasratuddin, 2021).

Berdasarkan hasil studi PISA (*Programme of International Student Assessment*) pada tahun 2018, yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan sains menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara. Pada kategori matematika menempati peringkat ke-73. Dilihat dari kategori matematika yang masih menempati peringkat ke-73, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut (Dwianjani, dkk., 2018) rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan masalah, memilih strategi yang mungkin, melaksanakan strategi, dan memeriksa kembali.

Bidang studi matematika diperlukan untuk perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah. Banyak materi pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar, namun pada materi pecahan, masih banyak yang belum mampu menyelesaikan soal pecahan yang berbentuk pemecahan masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2021) mengatakan bahwa rata-rata penguasaan siswa terhadap materi pecahan berada pada kategori “cukup”. Pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan, dengan menguasai konsep-konsep sejak dini siswa diharapkan mendapat bekal yang cukup untuk menghadapi menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Ermayani, dkk., 2018).

(Suratmi & Purnama, 2017) menyatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik akan membantunya dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah tentu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Pemecahan masalah juga dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada kegiatan belajar dan juga pada soal matematika. Dalam pembelajaran seringkali siswa berpandangan bahwa jawaban akhir dari suatu masalah adalah tujuan akhir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru, padahal proses penyelesaian suatu masalah yang diberikan guru merupakan tujuan utama dalam pembelajaran. Dalam pemecahan masalah terdapat empat langkah penyelesaiannya yakni memahami masalah, merencanakan masalah, menyelesaikan dan pengecekan kembali terhadap langkah dalam penyelesaian masalah. Jadi dari fase yang pertama ke fase selanjutnya saling berkaitan untuk dapat memecahkan masalah yang ada pada soal (Miriam, dkk. 2018).

Dalam proses belajar, siswa Madrasah Ibtida'iyah berada pada tahap operasional kongkret, dimana siswa sudah mampu berpikir logis dan rasional berdasarkan pada apa yang mereka lihat seperti yang diungkapkan oleh Jean Piaget bahwa tahap operasional kongkrit merupakan tahapan perkembangan siswa di sekola dasar pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini siswa mulai dapat berpikir logis terhadap objek yang sifatnya kongkrit, mampu berpikir, belajar, mengingat, meninggalkan sifat egosentrisnya (Widyastuti, 2015).

Pembelajaran matematika di sekolah diberikan secara bertahap mulai tingkat sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Berbagai konsep dasar yang akan dipelajari di tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada dasarnya diberikan di sekolah dasar. Oleh karena itu, mengajarkan pemecahan masalah mulai jenjang sekolah dasar merupakan sesuatu yang penting. Pengajaran pemecahan masalah yang dimulai di jenjang sekolah dasar, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa (Suhartono, 2018).

Kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki siswa di Sekolah Dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor luar (eksternal) maupun faktor dalam (internal). Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika. Menurut (Handayani, 2017) diantaranya yaitu: (a) Pengalaman, merupakan kondisi yang dialami oleh seorang siswa dalam menghadapi soal-soal yang diberikan sebelumnya, (b) Motivasi, merupakan dorongan yang dapat diberikan dari luar maupun dari dalam diri seorang siswa, (c) Kemampuan memahami masalah, merupakan kemampuan masing-masing siswa dalam menguasai konsep yang berbeda-beda dari pernyataan atau soal yang diberikan sesuai tingkatannya, (d) Keterampilan, merupakan kemampuan dalam menggunakan pikiran dan kreatifitas untuk mengerjakan sesuatu sehingga dapat menghasilkan hasil yang memuaskan dari pekerjaan tersebut (Nuruaulia, dkk. 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2021, Menurut seorang guru di MIN 2 Konawe Selatan yaitu ibu Sri Muniarti S.Pd yang peneliti wawancara, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang berbentuk pemecahan masalah dan masih banyak siswa yang hanya mampu melaksanakan pada tahap awal yaitu menuliskan hal yang diketahui saja. Selain itu siswa kurang teliti ketika mereka mengerjakan soal matematika dan siswa juga kurang fokus dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irma, dkk. 2018) yang mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dan menjadi salah satu tujuan dari pembelajaran matematika. Kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang ada dalam soal matematika. Sedangkan pada tahap selanjutnya para siswa kebingungan sehingga tidak menjawab soal yang diberikan atau mencari jalan keluar dengan meminta jawaban dari teman sekelasnya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika antara lain yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, tidak teliti dalam mengerjakan soal serta kurangnya minat peserta didik dalam belajar matematika, dan kurangnya fokus peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada mata pelajaran matematika, model pembelajaran kontekstual peserta didik akan lebih terlatih dalam mengerjakan soal matematika. Menumbuhkan minat belajar peserta didik

dapat dilakukan dengan menjadikan matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan (Prasasti, dkk. 2020).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Romika & Amalia (2014), bahwa siswa yang memiliki kemampuan dalam pemahaman akan lebih mudah memecahkan masalah yang sedang diberikan dalam soal. Penelitian juga yang pernah dilakukan oleh Nuruaulia, dkk (2020) menyatakan bahwa Tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas II SDN 1 Salabintana tergolong sedang karena belum semua siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik, hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2017) bahwa Secara umum siswa sudah mampu memahami masalah, tetapi sebagian besar siswa masih belum mampu merencanakan strategi pemecahan masalah dengan benar, kemudian sebagian kecil sudah dapat merencanakan strategi pemecahan masalah tetapi belum mampu menyelesaikan masalah sesuai rencana. Hanya sedikit siswa yang mampu melakukan pemeriksaan kembali dan mencari cara lain dari masalah yang diberikan. Meskipun penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa banyak dilakukan, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini akan berfokus pada sekolah yang berbasis keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Konawe Selatan pada siswa kelas V.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka di dalam penelitian ini akan mengkaji terkait kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Konawe Selatan. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis memberi judul **“Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa MIN 2 Konawe Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Kurangnya ketelitian siswa dalam menyelesaikan soal matematika.
- 1.2.2 Siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika.
- 1.2.3 Kurangnya fokus peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian akan difokuskan untuk membahas masalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di MIN 2 Konawe Selatan pada materi pecahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori Polya pada indikator memahami masalah?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori Polya pada indikator merencanakan penyelesaian?

3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori Polya pada indikator menyelesaikan masalah?
4. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori Polya pada indikator melihat kembali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuam dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori Polya pada indikator memahami masalah
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori Polya pada indikator merencanakan penyelesaian
3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori Polya pada indikator menyelesaikan masalah
4. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori Polya pada indikator melihat kembali

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Mampu memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pemikiran dan wawasan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pemecahan masalah matematika.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi pendidik dan sekolah, sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk menyusun proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

1.6.2.2 Bagi siswa, sebagai referensi dalam menambah wawasan tentang bagaimana memecahkan masalah pada soal pecahan.

1.6.2.3 Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti terkait kemampuan pemecahan masalah matematika dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

